**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Fokus kajian utama pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah interaksi di dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wahab dalam Gunawan (2011: 16), bahwa:

Studi Sosial atau IPS adalah tentang manusia. Tidak ada bagian diri kurikulum yang amat memperhatikan masalah hubungan manusia selain studi sosial atau IPS, yang memang dirancang untuk membantu kita semua memahami baik diri kita sendiri maupun orang lain dimulai dari lingkungan keluarga, tetangga sampai pada mereka yang hidup nun jauh di sebagian dari lingkungan dunia.

Menurut Marsh Colin dalam Gunawan (2011: 23) keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh peserta didik adalah; keterampilan memperoleh informasi, berkomunikasi, pengendalian diri, bekerjasama, menggunakan angka, memecahkan masalah, serta keterampilan dalam membuat keputusan.

Berdasarkan pendapat di atas, Ilmu Pengetahuan Sosial wajib diajarkan kepada peserta didik Sekolah Dasar karena kegiatan belajar mengajar IPS  
membahas manusia dengan lingkungannya, baik pada lingkungan yang dekat maupun lingkungan yang jauh dari siswa dan siswi, selain itu mengajarkan siswa agar dapat bekerjasama dan bersosialisasi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Gunawan (2011: 39) ruang lingkup mata pelajaan IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
5. IPS SD sebagai pendidikan global (*global education*), yakni: mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia; menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa; menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia; mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

Mata pelajaran IPS merupakan ilmu yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang berisikan aspek – aspek ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran sekolah dan sekolah tinggi (Barr, Barth, Shermis, dalam Sapriya 2007: 12).

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Sementara Djahiri dan Ma’mun (Rudy gunawan, 2011: 17) “ IPS atau studi sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis-pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa”.

Berkaitan dengan isi tujuan pendidikan nasional, kemudian apa tujuan dari pendidikan IPS yang akan dicapai? Tentu saja tujuan harus dikaitkan dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan tantangan-tantangan kehidupan yang akan dihadapi anak. Berkaitaan dengan hal tersebut dalam Kurikulum 2006 mengungkapkan bahwa, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep – konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai – nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalalm masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Ruang lingkup pengajaran IPS di SD meliputi keluarga, masyarakat setempat, uang, pajak, tabungan, ekonomi setempat, wilayah propinsi, wilayah kepulauan, wilayah pemerintah daerah, negara republik Indonesia, mengenal kawasan dunia lingkungan sekitar dan sejarah (KTSP, 2006).

Berdasarkan uraian ruang lingkup pengajaran IPS di SD peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman konsep sangat penting dimiliki oleh siswa siswi karena pengajaran IPS merupakan perangkat standar program pendidikan IPS yang mencerminkan kompetensi.

Kateristik pembelajaran IPS dalam kurikulum 2006 yaitu:

1. Mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial
2. Pada jenjang SD mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.
3. Mata pelajaran IPS mengarahkan peserta didik menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Bedasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS sangat perlu dikuasai oleh siswa siswi saat proses pembelajaran. Karena dalam kegiatan pembelajaran akan memerlukan keahlian siswa siswi dalam memahami suatu konsep dalam menjelaskan suatu fenomena dan fakta – fakta yang terjadi. Banyak para ahli mengungkapkan bahwa pemahaman konsep sangat penting, karena pengajaran IPS merupakan perangkat standar program pendidikan IPS yang mencerminkan kompetensi.

Pengertian konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia ,2007: 588).

Menurut Singarimbun dan Effendi (2009) pengertian konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan barbagai fenomena yang sama.” Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskannya sesuai dengan maksud kita memakainya.

Konsep adalah suatu pengertian yang disimpulkan dari sekumpulan data yang memiliki ciri-ciri yang sama.  Schwab (1969: 12-14) menyatakan bahwa konsep merupakan abstraksi, yaitu suatu konstruksi logis yang terbentuk dari kesan, tanggapan, dan pengalaman-pengalaman kompleks.  Hal ini sejalan dengan pendapat Banks (1977:85) bahwa “*a concept is an abstract word or phrase that is useful for classifying or categorizing a group of things, ideas, or events*”, yang berarti bahwa konsep itu merupakan suatu kata atau frase abstrak yang bermanfaat untuk mengklasifikasikan atau menggolongkan sejumlah hal, gagasan, atau peristiwa.  Dengan demikian, pengertian konsep menunjuk pada suatu abstraksi, penggambaran dari sesuatu yang konkret maupun abstrak (tampak maupun tidak tampak) dapat berbentuk pengertian atau definisi ataupun gambaran mental, atribut esensial dari suatu kategori yang memiliki ciri-ciri esensial relatif sama.

Konsep studi soaial (IPS) yaitu kata atau ungkapan yang berhubungan dengan sesuatu yang menonjol dan sifat yang melekat. Pemahaman dan penggunaan konsep yang tepat bergantung pada penguasaan sifat yang melekat tadi, pengertian umum kata yang bersangkutan. Konsep memiliki pengertian denotatif dan juga pengertian konotatif (Dalam <http://utakatikituk.blogspot.com/2013/03/konsep-dasar-ips.html> diakses pada tanggal 20 mei 2013 pukul 22:54 WIB).

Konsep IPS adalah suatu pengertian yang mencitrakan suatu fenomena atau benda yang berkaitan dengan IPS. Konsep tentang fenomena atau benda yang berkenan dengan IPS itu memiliki pengertian denotatif dan terutama pengertian konotatif. Pengertian denotatif adalah pengertian berdasarkan arti katanya yang dapat digali dalam kamus,contohnya yaitu : (1) pengertian budaya; (2) upacara adat (3) Bhinneka Tunggal Ia. sedangkan pengertian konotatif adalah pengertian yang tingkatnya tinggi dan luas, contohnya yaitu : (1) pengertian kebudayaan nasional (2) keragaman suku bangsa.

Konsep IPS dinyatkan dalam sejumlah bentuk konkrit atau abstrak luas atau sempit, satu atau frase. Contoh konsep bersifat konkrit yaitu : (1) manusia; (2) gunung; (3) daratan; (4) rumah; (5) negara; (6) pakaian. Sedangkan contoh konsep bersifat abstrak yaitu : (1) demokrasi; (2) kejujuran; (3) keadilan; (4) kebebasan; (5) tanggung jawab; (6) hak; (7) pertimbangan; (8) sistem hukum (9) keragaman suku bangsa dan budaya.

Konsep IPS yang dimaksud dalam penelitian tentang keragaman suku bangsa dan budaya mencakup dua aspek yaitu bentuk konkrit dan abstrak. Penjabaran aspek tersebut seperti dibawah ini :

1. Konkrit

Pakaian adat, rumah adat, tarian adat, dan alat musik daerah.

1. Abstrak

Adat istiadat, kebudayaan, dan upacara adat.

Pemahaman (comprehension) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep (Dalam <http://ian43.wordpress.com/2010/12/17/pengertian-pemahaman/> diakses pada tanggal 20 mei 2013 pukul 23:40 Wib menurut Suharsimi Arikunto (1995:115)).

Menurut Nana Sudjana (1992: 24) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yangdiketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ektrapolasi.

Berdasarkan beberapa pengertian pemahaman, konsep, dan konsep – konsep dasar IPS, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep IPS merupakan perangkat standar program pendidikan IPS yang mencerminkan kompetensi. Pemahaman konsep IPS merupakan kemampuan mengkonstruk makna atau pengertian suatu konsep berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Karena penyusun skema adalah konsep, maka pengetahuan konseptual merupakan dasar pemahaman.

Menurut Kilpatrick dan findell dalam Dasari (2007: 71) mengemukakan indikator pemahaman konsep, yaitu:

1. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari;
2. Kemampuan mengklasifikasikan objek – objek berdasarkan dipenuhi atas tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut;
3. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma;
4. Kemampuan memberikan contoh dan counter example dari konsep yang telah dipelajari;
5. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi;
6. Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal);
7. Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

Indikator pemahaman konsep tentang keragaman suku bangsa dan budaya di indonesia dalam penelitian ini setelah mengadaptasi indikator khusus menurut kilpatrick dan findell dalam dsari (2007: 71) adalah sebagai berikut :

1. Siswa mampu menjelaskan kembali tentang pengertian dari keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.
2. Siswa mampu mengelompokkan berbagai jenis suku bangsa berdasarkan pakaian adat, rumah adat, senjata tradisional, tarian daerah, dan lagu daerah.
3. Siswa mampu meberikan contoh dan bukan contoh tentang budaya dari suku bangsa yang ada di Indonesia.
4. Siswa mampu menampilkan hasil diskusi dengan cara menirukan bahasa daerah dari suku bangsa lain di depan kelas.
5. Siswa mampu menunjukan sikap persahabatan yang baik terhadap suku bangsa lain.
6. Siswa mampu menampilkan keterampilan pemahaman konsep dengan menyanyikan lagu daerah dari suku bangsa lain.

Berdasarkan observasi awal terhadap proses pembelajaran IPS di kelas V SDN Karang Mulya II pada hari selasa tanggal 19 Maret 2013 dalam pembelajaran IPS ditemukan fakta – fakta yang terjadi yaitu ketidakpahaman siswa terhadap konsep “keragaman suku bangsa dan budaya”, yang tampak seperti: siswa tidak bisa menyatakan ulang konsep tentang keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia , kurangnya minat membaca siswa sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, selain itu dalam proses pembelajaran siswa jarang untuk saling berbagi ide, kurangnya semangat kerjasama dan siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran.

Penyebab yang terjadi terhadap proses pembelajaran IPS di kelas V SDN Karang Mulya II dalam pembelajaran ditemukan bahwa guru masih kurang mampu menyajikan bahan media yang menarik sesuai dengan materi yang akan diterangkan. Penguasaan guru dalam menempatkan dan memilih model atau teknik dalam pembelajaran IPS sehingga menyebabkan rendahnya tingkat pemahaman siswa pada materi.

Dampak dari kurangnya pemahaman konsep pada siswa adalah nilai yang dieperoleh siswa, dibuktikan dengan hasil tes atau evaluasi yang dilakukan oleh guru, dapat diketahui bahwa 24 orang siswa, 10 orang siswa dengan persentase (41,67%) memperoleh sudah mencapai KKM, 14 orang siswa dengan persentase (58,33%) memperoleh nilai yang belum mencapai KKM. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman siswa Kelas V di SDN Karang Mulya II pada materi IPS masih rendah.

Mengacu permasalahan diatas yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka solusinya adalah bagaimana cara adanya berbagai pendekatan, model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS, sehingga proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan yang harus dikuasi oleh guru.

Proses pembelajaran yang menarik, inovatif dan kreatif akan meningkatkan pemahaman anak. Apabila proses pembelajaran tidak menarik maka pemahaman konsep anak akan menurun dengan merasa proses pembelajaran yang tidak menarik, dan membuat anak tidak menjadi kreatif, dan tidak aktif.

Kegiatan belajar mengajar yang tidak dirancang secara baik akan menyebabkan hambatan untuk mencapai hasil-hasil belajar yang diharapkan, karena itu kegiatan belajar mengajar harus dirancang sedemikian rupa agar proses mengajar berhasil secara optimal (Harjanto, 2006: 232). Dari penjelasan diatas, tentu desain sebuah model pembelajaran sangat diperlukan agar pengelolaan pembelajaran yang telah dirancang didalamnya mengarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dari penjelasan diatas, tentu desain sebuah model pembelajaran sangat diperlukan agar pengelolaan pembelajaran yang telah dirancang didalamnya mengarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Arends (dalam Trianto, 2007: 02) menyatakan bahwa ”*The term teaching model refers to a perticular, and managemen system*”. Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya”.

Demikian pula Ahmadi, dkk (2011: 86) dalam <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-example-non-example.html> diakses pada tanggal 15 mei 2013 pukul 20: 27 mengungkapkan bahwa :

“Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan kerangka atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran”.

Dalam model pembelajaran terdapat berbagai model pembelajaran yang bisa membantu para guru dalam membantu proses pembelajaran, salah satunya adalah Model Pembelajaran *Cooperative Learning*. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal.

Depdiknas (2003:5) “Pembelajaran Kooperatif (cooperative learning) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan”.

Dalam model pembelajaran cooperative learning terdtapat beberapa tpe yaitu :

1. Tipe picture and picture;
2. Number heads together;
3. Examples non examples;
4. Mind mapping;
5. Make a match;
6. Bertukar pasangan:

Dari beberapa tipe pembelajaran model *cooperative learning*, maka peneliti memilih model pembelajaran *cooperative learning* tipe *examples non examples*, karena tipe ini cocok dengan mata pelajaran IPS dan penggunaan media gambar bisa meningkatkan pemahaman konsep pada anak dan minat mereka dalam menganalisis gambar bisa meningkat.

Demikian pula Rohman (2009: 186) mengemukakan bahwa “Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar-individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok". Pada pembelajaran IPS di SD, model pembelajaran *Examples Non Examples* adalah strategi/cara yang digunakan dalam mendekatkan sumber pengetahuan atau informasi pembelajaran kepada siswa tentang bagaimana permasalahan-permasalahan nyata yang berhubungan dengan konsep IPS. Sedangkan peranan guru dalam pembelajaran dengan model *Examples Non Examples* adalah memberi dukungan dalam upaya meningkatkan inkuiri dan perkembangan intelektual siswa, mengajukan permasalahan, pertanyaan, dan menyediakan fasilitas yang diperlukan siswa.

Langkah – langkah Model Pembelajaran cooperative learning tipe examples non examples dalam <http://weblogask.blogspot.com/2012/09/model-pembelajaran-example-non-example.html> yang diakses pada tanggal 16 mei 2013 pukul 15. 00 diantaranya adalah :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran;
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP/Proyektor/ hanya berupa slide kertas;
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar;
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas;
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya;
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai;
7. Kesimpulan;

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa memberikan motivasi dan model pembelajaran dalam proses pembelajaran kepada siswa diharapkan siswa dapat meningkatkan aktivitas belajarnya dan meningkatkan daya pemahaman konsep IPS, sehingga siswa mampu menerima proses pembelajaran dengan baik.

Suasana yang menyenangkan akan membuat guru mampu menyampaikan materi pelajaran dengan lebih baik, di pihak lain siswa akan menerima materi dengan senang, sehingga apa yang disampaikan oleh guru akan cepat lebih diterima siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative learning* tipe *Examples Non Examples* untuk mengaplikasikan dilapangan melalui penelitian tindakan kelas dengan judul : “Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Model Cooperative Learning Tipe Examples Non Examples Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”.

1. **Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang di dapati oleh peneliti berdasarkan kelengkapan data saat melakukan penelitian yaitu :

1. Pembelajaran yang dilakukan guru bersifat konvensional (*teacher centered*),
2. Guru hanya menerangkan dan menjelaskan materi dengan metode ceramah, menugaskan siswa untuk membaca materi, memberi soal untuk dikerjakan kepada siswa,dan menilai hasil kerja siswa, sehingga siswa merasa jenuh dan kurang memahami materi yang diajarkan sehingga guru harus mengulanginya,
3. Guru tidak mampu menguasai pengelolaan kelas sehingga saat proses pembelajaran berlangsung kondisi kelas kurang kondusif dan bising sehingga penyampain materi yang disampaikanpun tidak dapat dipahami oleh siswa,
4. Guru kurang memanfaatkan media pembelajaran saat mengajarkan materi khususnya Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia,
5. Guru tidak memanfaatkan model pembelajaran pada saat proses pembelajaran khususnya materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia.
6. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah , maka rumusan masalah yang diajukan dalam peneliti tindakan kelas ini adalah “ Apakah melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *examples non examples* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPS di kelas V SDN Karang Mulya II?”.

Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan penggunaan model cooperative learning tipe *examples non example* sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep di kelas V SDN Karang Mulya II ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model cooperative learning tipe *examples non examples* sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Karang Mulya II?
3. Bagaimanakah pemahaman konsep siswa setelah menggunakan model cooperative learning tipe *examples non examples* pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Karang Mulya II ?
4. Bagaimanakah nilai hasil belajar yang dicapai siswa setelah menggunakan model cooperative learning tipe *examples non examples* pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Karang Mulya II ?
5. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran dengan penggunaan model cooperative learning tipe *examples non examples* pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Karang Mulya II ?
6. **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui penggunaan model cooperative learning tipe *examples non examples* pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Karang Mulya II. Namun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Dapat tersusunnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang tepat untuk pembelajaran IPS dengan menggunakan model cooperative learning tipe *examples non examples*.
2. Dapat mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning tipe examples non examples.
3. Meningkatkan pemahaman konsep siswa setelah melalui penggunaan model cooperative learning tipe *examples non examples*.
4. Meningkatkan hasil belajar siswa setelah menggunakan model cooperative learning tipe *examples non examples*.
5. Mengetahui respon siswa setelah menggunakan model cooperative learning tipe *examples non examples.*
6. **Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. *Bagi Siswa*
2. Memberikan motivasi untuk mengoptimalkan kemampuan pemahaman konsep dan menggembangkan potensi diri siswa.
3. Membangkitkan rasa ingin tahu siswa.
4. Mengembangkan kretifitas siwa.
5. Mengembangkan kemampuan visual.
6. Mengembangkan imanijasi anak.
7. Membantu meningkatkan kemampuan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas.
8. Tercapainya nilai KKM ( Kriteria Ketuntasan Minimal ).
9. Mengembangkan tingkah laku kooperatif, menjalin ( mempererat ) hubungan yang lebih baik antar siswa.
10. *Bagi Guru*
11. Dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi guru, bahwa dengan menerapkan pembelajaran melalui model cooperative learning tipe examples non examples dapat membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
12. Dapat mengembangkan kreatifitas guru dalam cara memyampaikan materi.
13. *Bagi sekolah*
14. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS siswa di SD.
15. Memberikan wawasan atau inovasi bagi sekolah dalam hal pembelajaran.
16. Memberikan pembaharuan dalam rangka perbaikana proses penbelajaran khususnya pada sekolah itu sendiri dan umumnya pada sekolah lain.
17. Meningkatkan pandangan masyarakat yang positif misalnya adanya perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar.
18. Meningkatkan kualitas pendidik di sekolah.
19. *Bagi Peneliti*
20. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis.